

REVITALISASI PERAN KELUARGA

Faturochman

Dalam salah satu bukunya, *Understanding Family Policy*, Shirley L. Zimmerman (1995) menulis bahwa dekade sembilan puluhan sebagai tahun-tahun tidak menentu (*uncertain years*) bagi keluarga. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa kenyataan bahwa selama dekade itu terus terjadi perubahan dalam keluarga dan perubahan yang dimaksud telah mendekati bentuk yang sebelumnya dianggap sebagai bukan keluarga. Perubahan bentuk ini beriringan dengan perubahan fungsi dan proses dalam keluarga. Tampaknya, perubahan itu akan terus berlanjut hingga memasuki abad 21 ini.

Perubahan keluarga dengan berbagai aspek dan konsekuensinya tidak mungkin dihindari. Pada sisi lain, keluarga masih sering dicitrakan seperti yang ada pada beberapa tahun lalu. Dengan demikian ada dua kutub yang tarik menarik: ideal dan kenyataan. Dari diskursus khalayak selalu muncul semacam kerinduan bahwa keluarga sekarang seharusnya seperti keluarga ideal, seperti yang dulu, meskipun hampir setiap orang terbawa dan ikut berperan dalam proses perubahan ini. Keadaan mendua ini menegaskan munculnya ketidak menentuan seperti yang dikemukakan Zimmerman.

Mengapa perubahan yang terjadi cenderung diingkari? Tampaknya ketidak menentuan itu merupakan kondisi yang dari berbagai segi dirasa tidak mengenakkan. Beberapa perubahan di bawah ini dapat menjelaskannya.

PERUBAHAN KELUARGA

Keluarga berubah sejalan dengan perubahan jaman. Perubahan yang diinginkan biasanya diharapkan bermuara pada kesejahteraan dan kebahagiaan, namun kenyataannya sering menjadi lain. Sayangnya, kenyataan itu sering diingkari sehingga masalah yang muncul menjadi tambah besar dari yang seharusnya.

Sejahtera dan bahagia tidak hanya sebagai tujuan keluarga, tetapi lebih luas dari itu, yaitu tujuan hidup. Untuk mencapainya banyak upaya yang dilakukan. Di antaranya adalah dengan meningkatkan level pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Mencapai pendidikan yang tinggi dan masuk dalam pasar kerja berarti

mengubah siklus hidup dari orientasi yang tradisional ke modern. Ini belum cukup, sebab berpendidikan dan bekerja berarti pula menunda usia kawin, terutama bagi perempuan. Keadaan ini sangat berperan dalam penurunan fertilitas yang bagi sebagian besar negara berkembang menjadi sasaran penting. Artinya, ukuran keluarga menjadi lebih kecil. Ternyata perubahan ukuran ini membawa perubahan ke berbagai aspek kehidupan keluarga (lihat Effendi, 1996; Faturochman, 1996; Oey-Gardiner & Gardiner, 1988).

Pertama, dengan rata-rata jumlah keluarga yang mengecil mengakibatkan bentuk keluarga luas (*extended family*) bergeser ke bentuk keluarga inti (*nuclear family*). Perlu dicatat bahwa jumlah anak dalam keluarga yang mengecil sejalan dengan penurunan fertilitas bukan satu-satunya penyebab di sini. Namun implikasi dari keluarga kecil terhadap kehidupan sosial dan ekonomi cukup besar. Dengan jumlah yang sedikit dan meningkatnya kemampuan ekonomi menyebabkan bantuan, dukungan ekonomi dan sosial seperti mengasuh anak, dari anggota keluarga luas berkurang. Pada masa transisi seperti ini tampaknya keuntungan ekonomis lebih berpihak pada generasi muda dibanding generasi tua, serta perempuan dibanding laki-laki. Dengan jumlah anak sedikit rata-rata anggota keluarga yang muda mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih baik (Ediastuti & Faturochman, 1995; Knodel, 1992). Sementara itu, kelompok usia lanjut mulai kurang diabaikan oleh generasi yang lebih muda (Niehof, 1997). Pergeseran bentuk keluarga ini jelas berdampak psikologis bagi anggota-anggotanya. Tidak selamanya dampak tersebut negatif, seperti kurang hangat nya hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga positif seperti otonomi individu.

Kedua, selama masa transisi ini, peran keluarga juga berubah. Peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis. Tidak salah kiranya dugaan ini bila kenyataan menunjukkan bahwa tipe rumah tangga lebih kentara dalam kehidupan sehari-hari dibanding tipe keluarga¹. Suami-istri yang bekerja mungkin meninggalkan rumah pagi-pagi sekali dan pulang malam hari sehingga interaksi dengan anggota keluarga, terutama anak, sangat sedikit. Fenomena yang sama akan dijumpai pada keluarga yang anggotanya terpisah karena bekerja di tempat lain, sehingga waktu berkumpul hanya di akhir pekan. Dampak psikologisnya jelas ada. Pembentukan kepribadian anak, misalnya, lebih banyak dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya (Faturochman, 1989). Di masa mendatang peran media massa mungkin menggantikan peran yang lain.

¹ Perbedaan rumah tangga dan keluarga dijelaskan pada bagian lain.

Ketiga, proses perubahan yang terjadi tampaknya tidak hanya sampai pada nukleisasi keluarga tetapi kemungkinan besar sampai pada individualisasi keluarga (Zeitlin dkk., 1995). Gejala meningkatnya infertilitas atau *childless family*, keluarga tunggal, dan *kumpul kebo* mulai tampak jelas (lihat Faturochman, 1993, 1995). Sadar atau tidak keadaan demikian mengondisikan pelaku dan pengamat pada individualisasi keluarga. Gejala yang paling jelas memang tampak pada keluarga tunggal seperti janda dan duda tanpa anak serta mereka yang tidak menikah, namun pada keluarga tanpa anak otonomi masing-masing juga semakin besar. Bila ini berlanjut maka proses individualisasi tidak terhindarkan lagi. Sementara itu, *kumpul kebo* sering diidentikan sebagai upaya pembentukan keluarga dan alternatif bentuk keluarga, namun ada juga yang menginterpretasikan sebagai alternatif hidup sendiri.

PERAN KELUARGA

Salah satu pendekatan (Muncie dkk., 1995) melihat keluarga secara pragmatis. Karenanya keluarga dilihat dari peran atau fungsinya, yaitu sebagai (a) tempat atau lokasi, (b) proses, (c) sasaran, dan (d) norma.

Peran keluarga sebagai suatu tempat sering dicampur dengan pengertian rumah tangga. Pengertian rumah tangga pada umumnya mengacu pada kategori spasial di mana sekelompok orang terikat dalam satu tempat yang disebut rumah. Di sini tidak harus ada ikatan keluarga baik perkawinan maupun keturunan. Keluarga dapat berbentuk rumah tangga, namun rumah tangga tidak harus berbentuk keluarga. Perbedaan ini dapat untuk menjelaskan pergeseran fungsi keluarga seperti yang sekarang dialami. Meskipun keluarga memiliki fungsi tempat seperti perlindungan bagi orang tua dan anak-anak, tetapi sekarang banyak keluarga yang lebih mirip berbentuk rumah tangga.

Peran tempat yang mirip *ajang bisnis* (didefinisikan sebagai 'satu dapur') pada sebuah keluarga berkaitan erat dengan fungsinya sebagai suatu proses. Peran ini sesungguhnya didominasi oleh sosialisasi anak dalam rangka adopsi nilai-nilai orangtua. Sayangnya proses dalam keluarga yang terjadi sekarang cenderung mekanistik sehingga peran tersebut menyusut. Aktivitas orangtua yang sangat sibuk meminimalisir proses sosialisasi anak. Pada waktu yang bersamaan muncul lembaga non keluarga seperti tempat penitipan anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak dan sekolah telah menyedot sebagian kehidupan anak dari proses di dalam keluarga.

Salah satu peran keluarga yang sekarang menonjol adalah sebagai sasaran. Begitu banyak program dan proyek yang menjadikan keluarga sebagai sasaran. Rasanya terlalu banyak untuk menyusun daftar program atau proyek dengan sasaran keluarga.

Tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan bahwa tidak ada departemen atau kementerian yang tidak memiliki program atau proyek dengan sasaran keluarga. Dari satu sisi kenyataan ini menempatkan keluarga pada posisi yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas keluarga. Pada sisi lain, dan ini lebih mendekati kenyataan, ketidakseriusan implementasi program-program yang ada menyebabkan semua itu seperti angin lalu. Namun bila program-program itu dilaksanakan secara serius, dampak *stimulus overload*nya mungkin juga membahayakan keluarga.

Fungsi normatif keluarga sering diasosiasikan sebagai legitimasi hubungan seksual yang sah antara suami istri dan hak serta tanggung jawab antar anggota keluarga. Fungsi inipun mengalami pergeseran yang sangat besar. Hubungan seks sebelum menikah (*premarital sex*), di luar menikah (penyelewengan, *extramarital sex*), tanpa menikah (prostitusi, *kumpul kebo*), sejenis (homo dan lesbian), serta selibat permanen (tanpa menikah) telah mengurangi peran normatif keluarga. Hal ini juga ditandai oleh maraknya kekerasan (*violence*) dan perlakuan salah (*abused*) dalam keluarga, terutama terhadap anak dan istri (perempuan).

Pendekatan pragmatis tersebut kiranya perlu dilengkapi dengan pendekatan lain yang lebih menitik beratkan pada anggota keluarga sebagai unsur pokok yang paling penting dan subjek yang berperan aktif. Pendekatan psikologi tampaknya memenuhi tuntutan ini (lihat Megawangi dkk., 1995). Ada beberapa peran psikologis keluarga. Di bawah ini dikemukakan beberapa yang dianggap penting.

Pertama, keluarga seharusnya memiliki peran yang besar dalam pengembangan personal (*personal growth*). Ada beberapa unsur penting dalam diri individu yang perlu dikembangkan dalam keluarga. Di antaranya adalah intelektualitas yang berorientasi pada kebudayaan, moral keagamaan, kemandirian, orientasi pada prestasi dan produktivitas, serta kemandirian. Bila unsur-unsur tersebut berkembang dengan baik maka ia akan dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, mampu mencukupi diri, kompetitif, adaptif dan dapat memajukan lingkungan sosial dan budayanya, serta berperilaku etis.

Kedua, keluarga merupakan jaringan sosial paling kecil. Di era seperti sekarang ini jaringan sosial memegang peranan sangat penting. Karenanya, keluarga juga harus berperan sebagai arena menjalin hubungan dan arena belajar untuk mengembangkan jaringan sosial. Ini dapat terpenuhi bila di dalamnya ada kohesivitas yang tinggi dan ekspresif dalam berhubungan satu dengan lainnya. Artinya, pola relasi dalam keluarga menjadi progresif dan tidak monoton. Dengan demikian masalah-masalah hubungan interpersonal seperti konflik tidak akan tidak terpecahkan secara berlarut-larut, demikian juga dengan kebosanan dalam keluarga.

Ketiga, di dalam keluarga tentu ada sistem yang mengorganisir, mengontrol dan memelihara keberlangsungan hidup keluarga. Peran ini tampaknya terkikis paling awal di masa perubahan seperti yang sekarang ini. Padahal, sistem inilah mempersatukan individu dalam bentuk keluarga.

UPAYA REVITALISASI

Intervensi terhadap keluarga selalu memperhatikan unit analisis dalam upaya mencapai efektivitasnya. Secara ringkas, teori tentang keluarga dapat dari empat level analisis (Klein & White, 1996). Pada level terkecil, keluarga dapat dilihat sebagai hubungan interpersonal yang sederhana dalam melakukan pertukaran (*exchange*). Pada level yang lebih besar lagi peran individu masih kentara namun bentuk hubungannya lebih kompleks karena berbentuk jaringan. Pada level analisis selanjutnya, keluarga tidak lagi dapat dilihat secara mudah pada level individu karena sistem dan kelompok lebih dominan. Pada level yang paling tinggi, keluarga dapat dianggap sebagai institusi yang solid dan lebih formal seperti layaknya organisasi.

Di samping unit analisis, dalam upaya revitalisasi keluarga, yang hakekatnya adalah proses perubahan ke arah yang lebih adaptif, sumber-sumber perubahan dalam keluarga itu sendiri tidak bisa diabaikan. Ada dua sumber perubahan keluarga, yaitu endogenus dan eksogenus. Pada unit analisis yang lebih kecil, perubahan dari dalam tampak lebih berperan sedangkan pada level institusi perubahan lebih banyak bersumber dari luar. Salah satu upaya untuk revitalisasi diusulkan oleh Stephen Covey (1990) dengan mengajukan delapan cara yang dapat memperkaya hubungan keluarga. Usulan ini tampaknya sangat mendukung upaya penguatan peran keluarga, terutama dilihat dari sisi sosial psikologis. Bila dicermati usulan-usulan berikut ini mengandalkan pada kekuatan endogenus keluarga.

1. Menetapkan perspektif jangka panjang.

Perspektif jangka panjang ini diyakini dapat membuka jalan untuk berbagai masalah yang dihadapi. Asumsinya, keberlangsungan keluarga sangat ditentukan oleh daya tahan terhadap masalah yang menghadang. Perspektif jangka panjang inilah yang akan membangkitkan kemampuan keluarga meningkatkan daya tahannya. Tentu saja perspektif ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan sisi kehidupan sehari-hari. Keduanya harus integratif.

2. Mengaji ulang kehidupan perkawinan dan keluarga

Terlalu banyak kehidupan perkawinan dan keluarga yang berjalan *seperti yang sudah-sudah*. Kebiasaan seolah-olah tidak dapat lagi diubah, sementara itu kehidupan di luar berubah dengan sangat cepat. Oleh karenanya kehidupan keluarga harus adaptif terhadap perubahan.

3. Pertimbangkan ulang peran dalam keluarga

Pasangan dan orangtua dalam keluarga memiliki tiga peran pokok: produser, manajer, dan pemimpin. Tugas produser adalah mengupayakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Manajer bertugas mendelegasikan tugas kepada seluruh anggota keluarga. Pemimpin bertugas membuat perubahan, memotivasi dan mengarahkan anggota untuk melakukan tugas. Ada kecenderungan anggota keluarga memiliki peran yang tetap. Padahal ketiga peran tersebut saling tergantung satu dengan lainnya. Pada sisi yang lain, tiga peran tersebut juga tidak dapat dijalani oleh semua anggota keluarga secara bersamaan. Karenanya sangat ideal bahwa keluarga merupakan sebuah tim yang anggota-anggotanya komplementer yang didasari oleh respek mutualistik.

4. Mengaji ulang tujuan

Tujuan yang realistis dan progresif memperhatikan aspek sasaran yang ingin dicapai sekaligus mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki. Sering terjadi sasaran tidak disesuaikan dengan kemampuan sehingga muncul rasa tidak percaya pada anggota keluarga lain. Sebaliknya, juga sering terjadi kurangnya pemanfaatan potensi keluarga sehingga tidak produktif. Di samping itu, potensi keluarga sifatnya fleksibel sehingga dapat naik turun sesuai dengan perkembangan waktu dan tuntutan. Oleh karena itu setiap saat perlu ada pengajian ulang terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh keluarga.

5. Integrasi sistem dalam keluarga

Empat sistem dinilai vital dalam keluarga, yaitu sistem perumusan sasaran dan rencana, sistem standarisasi, sistem upaya peningkatan, dan sistem komunikasi serta pemecahan masalah. Masalah yang tidak kalah penting adalah integrasi dari sistem-sistem itu. Menyekolahkan anak seharusnya dibarengi dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan membuat rencana, giat mempertahankan upaya tersebut dan diikuti oleh keterbukaan dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sering terjadi adanya upaya untuk jalan dengan satu sistem saja karena hal itu akan menempatkan keluarga pada comfort zone, namun sesungguhnya mereka berada di tepi masalah lain.

6. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan

Ada tiga kemampuan pokok yang vital untuk keberlangsungan keluarga, yaitu manajemen waktu, komunikasi, dan pemecahan masalah. Tuntutan jaman mengarah pada permintaan individu pada komitmen di luar rumah. Komitmen keluarga dan di luar rumah dapat diatasi dengan manajemen waktu. Namun waktu yang tersedia akan menjadi sia-sia bila tidak ada komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Kedua hal ini merupakan modal penting dalam kehidupan keluarga yang semakin dibanjiri oleh berbagai masalah. Tuntutan akan kemampuan memecahkan masalah adalah kunci untuk keberlangsungan keluarga.

7. Menciptakan rasa aman dalam keluarga

Rasa aman ini seharusnya muncul dari dalam keluarga, bukan berasal dari luar yang hanya akan menciptakan ketergantungan. Ada beberapa cara untuk meraih rasa aman internal. (a) Berpegang pada prinsip yang tidak mudah berubah. (b) Memperkaya kehidupan pribadi. (c) Menghargai lingkungan alam. (d) Membiasakan untuk mempertajam kehidupan secara fisik, mental dan spiritual. (e) Rela membantu sesama anggota keluarga. (f) Mewujudkan integritas dalam keluarga. (h) Menempatkan orang lain sebagai pihak yang mencintai dan mempercayai.

8. Membangun misi keluarga

Banyak keluarga yang dikelola berdasarkan pada tujuan sesaat, bukan pada prinsip yang kuat, sehingga ketika ada masalah muncul yang terjadi justru kepanikan. Keluarga yang memiliki misi jelas yang tiap anggotanya menginternalisasi misi itu berarti memiliki *jimat* yang menjadi pegangan.

Bagaimana peran faktor eksogenus dalam revitalisasi peran keluarga? Sejauh ini cukup banyak upaya ke arah itu. Dengan bingkai *kesejahteraan* berbagai kebijakan dan program-program telah diciptakan dan dilaksanakan. Ada yang berpendapat intervensinya justru sudah terlalu jauh. Misalnya, masalah makan bersama dalam keluarga, ibadah yang dijalankan anggota keluarga, jenis lantai, lebar kamar tidur, dan masih banyak lagi, telah dinilai dan kemudian diintervensi pihak luar. Memang, ini tidak dapat begitu saja dikatakan salah, namun perlu dipertanyakan apakah perlu melakukan hingga sejauh itu.

Idealnya, faktor eksogenus lebih banyak menciptakan *iklim* yang merangsang upaya dari dalam untuk revitalisasi itu. Karenanya, prinsip-prinsip pemberdayaan yang partisipatoris, dan bukan yang intervesif, yang seharusnya lebih banyak menjadi

dasar kebijakan dan program. Karena semua sudah berjalan terlalu jauh, barangkali kebijakan dan program yang terlalu intervensif sudah saatnya ditinjau kembali, dan setiap kali melakukan upaya ini satu hal harus diingat: jangan justru membuatnya lebih intervensif lagi.

PENUTUP

Ada yang menyebut bahwa sekarang ini merupakan era pasca modern (*post-modern*). Era modern telah menimbulkan semacam rasa takut karena pada masa ini telah terjadi perubahan keluarga yang sangat besar. Sementara itu sebagian manusia masih mengidealkan keluarga seperti yang ada pada masa pra-modern. Kekhawatiran ini sering diproyeksikan ke masa depan yang berarti mengasumsikan bahwa di pasca modern nanti masalah keluarga akan lebih buruk dari yang sekarang ini. Tampaknya kecemasan ini tidak perlu menjadi begitu besar. Justru di pasca modern ini sistem dan proses dalam keluarga mendekati sistem dan proses seperti pada era pra-modern². Di jaman pasca modern ini muncul kecenderungan baru seperti rumah sebagai tempat kerja (*putting-out system* dan akibat kemajuan teknologi seperti internet yang menyebabkan orang tidak perlu setiap saat pergi ke pabrik atau kantor), kesadaran global, mengentalkan identitas sosial, dan lainnya. Artinya, secara alamiah keluarga bisa lebih kuat di masa mendatang. Tidak berarti bahwa semuanya akan berjalan sendiri. Ide Stephen R. Covey seperti dikutip di atas berperan sangat besar dalam memperkuat keluarga sehingga vital kembali. Namun itu semua tergantung juga pada besarnya pengaruh luar yang ternyata sering tidak mepedulikan keluarga sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dan otonomi sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Covey, S.R. 1990. *Principle-Centered Leadership*. Simon & Schuster, London.
- Ediastuti, E. & Faturochman. 1995. *Fertilitas dan Aktivitas Wanita di Pedesaan*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Effendi, S. 1996. Perubahan Struktur Keluarga dalam Perspektif Pencapaian Keluarga Sejahtera. Dalam Dwiyanto, A., Faturochman, Molo, M. & Abdullah, I. (eds.). *Penduduk dan Pembangunan*. Aditya Media, Yogyakarta.

² Zeitlin dkk. (1995, h. 29) mengontraskan keluarga era modern dengan era sebelum dan sesudahnya. Di sana justru era pra dan pasca modern dikategorikan menjadi satu dan dikontraskan dengan era modern. Tampaknya mereka melihat begitu banyak kesamaan antara keduanya.

- Faturochman. 1989. Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3, 1-14.
- Faturochman. 1993. Meningkat, Proporsi Anggota Masyarakat yang Tidak Menikah. *Surabaya Post*, 24 Juni, h.4.
- Faturochman. 1995. Determinants and Characteristics of Unmarried Cohabitation and Its Impact on Marriage. *Populasi*, 6, 52-63.
- Faturochman. 1996. Dampak Penurunan Fertilitas: Inventarisasi Awal. Dalam Dwiyanto, A., Faturochman, Molo, M. & Abdullah, I. (eds.). *Penduduk dan Pembangunan*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Klein, D.M. & White, J.M. 1996. *Family Theories*. Sage Publications, London.
- Knodel, J.N. 1992. Fertility Decline and Children's Education in Thailand: Some Macro and Micro Effects. The Population Council, New York.
- Megawangi, R., Zeitlin, M.F. & Kramer, E.M. 1995. Psychological Approaches to the Family. In Zeitlin, M.F., Megawangi, R., Kramer, E.M., Colleta, N.D., Babatunder, E.D. & Garman, D. (eds.). *Strengthening the Family*. United Nations University Press. Tokyo.
- Muncie, J., Wetherell, M., Dallos, R. & Cochrane, A. 1995. *Understanding the Family*. Sage Publications, London.
- Niehof, A. 1997. Kinship Networks and Safety Nets for the Elderly. A Paper Presented on Workshop on Social Security and Social Policy in Java. Gadjah Mada University, Yogyakarta, 5-7 August.
- Oey-Gardiner, M. & Gardiner, P. 1988. The Impact of Rapid Fertility Decline on Women's Life Cycle Behaviour. A Paper Presented on Seminar Fertility Transition in Asia: Diversity and Change. Institute of Population Studies, Chulalongkorn University, Bangkok, 28-31 March.
- Zeitlin, M.F., Megawangi, R., Kramer, E.M., Colletta, N.D., Babatunde, E.D. & Garman, D. 1995. *Strengthening the Family*. United Nations University Press, Tokyo.
- Zimmerman, S.L. 1995. *Understanding Family Policy*. Sage Publications, New Delhi.